

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi untuk menunjang penelitian ini. Maramba (2011) mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Manis pada Petani Peserta Sekolah Lapang *Good Agriculture Practise* di Kecamatan Dau kabupaten Malang. Hasil penelitian diperoleh bahwa besarnya produksi dan pendapatan petani yang mengikuti anjuran Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice* (SL-GAP) lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice* (SL-GAP). Rata-rata produksi sebelum adanya SL-GAP sebesar 2.966 Kg dengan harga jual Rp. 3.500/Kg dan sesudah adanya SL-GAP sebesar 3.080 Kg dengan harga jual Rp. 4.000/Kg. Rata-rata pendapatan sesudah SL-GAP sebesar Rp. 5.342.498 lebih tinggi dari pada sebelum adanya SL-GAP sebesar Rp. 3.103.843. Nilai *R/C ratio* sebelum adanya SL-GAP sebesar 1,42 dan sesudah adanya SL-GAP sebesar 1,76 maka dapat dinyatakan bahwa usahatani jeruk manis tersebut sudah efisien. Perbedaannya dari penelitian ini terletak pada objek penelitian berupa komoditas tembakau di daerah Jombang.

Penelitian Pangemanan et al. (2011) yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Potong Krisan Putih di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani bunga krisan sebesar

Rp. 14.375.000. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.242.853,74, sehingga total pendapatan rata-rata yang diterima petani sebesar Rp. 11.132.146,25. Nilai R/C usahatani bunga krisan adalah sebesar 4,43 yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 yang digunakan dalam usahatani, akan menghasilkan penerimaan sebesar 4,43 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bunga krisan ini menguntungkan bagi petani bunga krisan di Kecamatan Tomohon. Perbedaannya dari penelitian ini terletak pada objek penelitian berupa komoditas tembakau di daerah Jombang.

Hasil penelitian Khanisa & Sudrajat (2013) yang berjudul Analisis Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendapatan pada setiap luas kelas lahan. Semakin luas lahan pertanian tembakau yang diusahakan, maka pendapatannya juga semakin tinggi. Faktor yang paling berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani tembakau adalah luas lahan. Sumbangan pendapatan dari usahatani tembakau terhadap pendapatan total rumah tangga petani sebesar 86,2%. Perbedaannya dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu di daerah Jombang serta tidak diperluas menggunakan uji regresi linier berganda tetapi lebih fokus kepada biaya produksi dan pendapatan petani.

Penelitian Putri et al. (2015) yang berjudul Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso menguntungkan. Nilai pendapatan petani selama satu musim untuk lahan 1 Ha sebesar Rp

12.387.619,90. Penggunaan biaya usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso efisien. Nilai R/C ratio lebih dari satu, sebesar 1,81. Perbedaannya dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu di daerah Jombang.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Konsep Usahatani

Usahatani (*farm management*) adalah cara bagaimana mengolah kegiatan-kegiatan pertanian. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki, dikuasai dengan sebaik-baiknya dan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan output yang melebihi input. Input adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman mampu tumbuh dan berproduksi dengan baik (Soekartawi, 1995).

Usahatani terdiri dari (1) lahan/tanah di atasnya tumbuh tanaman, ternak, ikan, dan tanah yang dapat berupa kolam, (2) bangunan (rumah, kandang, gudang, dan lantai), (3) alat-alat pertanian (cangkul, parang, gancu, traktor, dll), (4) tenaga kerja, dan (5) adanya perencanaan usahatani (Mubyarto, 1989). Menurut Soekartawi (1995) pada umumnya penelitian usahatani adalah penelitian terapan dan mempunyai satu atau kedua tujuan seperti dibawah ini :

1. Menyediakan informasi yang dapat membantu petani dalam mengelola usahatani mereka sehingga mereka lebih mampu mencapai tujuannya.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah mengenai petani dan pengelolaannya sehingga dapat membantu di dalam perumusan kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan yang lebih baik.

Menurut Semadeni (1992) dalam ekonomi produksi pertanian asumsi yang digunakan dalam usahatani adalah produsen bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan yaitu total penerimaan dikurangi biaya. Petani bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengalokasikan sumberdaya lahan, tenaga kerja dan peralatan yang dimiliki tetapi tidak semua petani bertujuan memaksimalkan keuntungan. Petani dengan situasi tertentu memiliki tujuan yang berbeda dengan petani lain yang berbeda situasi dan di lingkungan yang berbeda.

Usahatani dalam menghasilkan suatu produk diperlukan biaya untuk memperlancar jalannya proses produksi. Biaya dalam usahatani adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi yang direncanakan dapat terwujud dengan baik (Kartasapoetra, 1992).

2.2.2 Biaya Usahatani

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap

ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini beragam, dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.

Menurut Hernanto (1989) faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalamnya maupun diluar usahatani. Ada 4 pengelompokan biaya sebagai berikut:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi misalnya: pajak tanah, pajak air dan penyusutan alat bangunan pertanian.
2. Biaya Variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Hal yang tergolong biaya variabel antara lain: biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, tenaga kerja dan biaya panen.
3. Biaya Tunai adalah biaya seperti pajak air, kredit ataupun pajak tanah. Biaya tenaga kerja diluar keluarga dan pemakaian sarana produksi termasuk dalam biaya tunai dari biaya variabel.
4. Biaya Tidak Tunai adalah biaya yang diperhitungkan untuk membayar tenaga kerja dalam keluarga, seperti biaya panen, serta biaya pengolahan tanah yang dilakukan oleh keluarga petani.

Pengklafisian pembiayaan tersebut, dikenal juga apa yang disebut biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah semua biaya-biaya langsung adalah dipergunakan dalam proses produksi atau lebih dikenal dengan *actual cost*. Biaya langsung juga sering disebut *farm expenses* yaitu biaya produksi yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Istilah ini biasanya dipergunakan untuk mencari pendapatan petani (*farm income*). Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya-biaya tidak langsung dipergunakan dalam proses produksi, seperti penyusutan alat dan sebagainya (Soekartawi, 2006).

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Biaya produksi

TVC = Biaya variabel

TFC = Biaya tetap

2.2.3 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima petani dari hasil pertanian (Soekartawi, 1995). Adapun menurut Boediono (1991), penerimaan adalah penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Penerimaan bisa juga diartikan sebagai jumlah seluruh penerimaan petani dari hasil penjualan panen (komoditi yang dihasilkan).

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai

keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya.

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

P_y = Harga produksi per unit

Y = Jumlah produksi yang dihasilkan

2.2.4 Pendapatan Usahatani

Menurut Mubyarto (1991) pendapatan adalah hasil bersih dari kegiatan suatu usahatani yang diperoleh dari hasil *bruto* (kotor) dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi dan biaya pemasaran. Soekartawi (1995) menguraikan dan membagi pendapatan usahatani menjadi dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*).

1. Pendapatan kotor usahatani yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang (1) dijual, (2) dikonsumsi rumah tangga petani, (3) digunakan dalam usahatani seperti untuk bibit atau makanan ternak, (4) digunakan untuk pembayaran, dan (5) untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani.

2. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

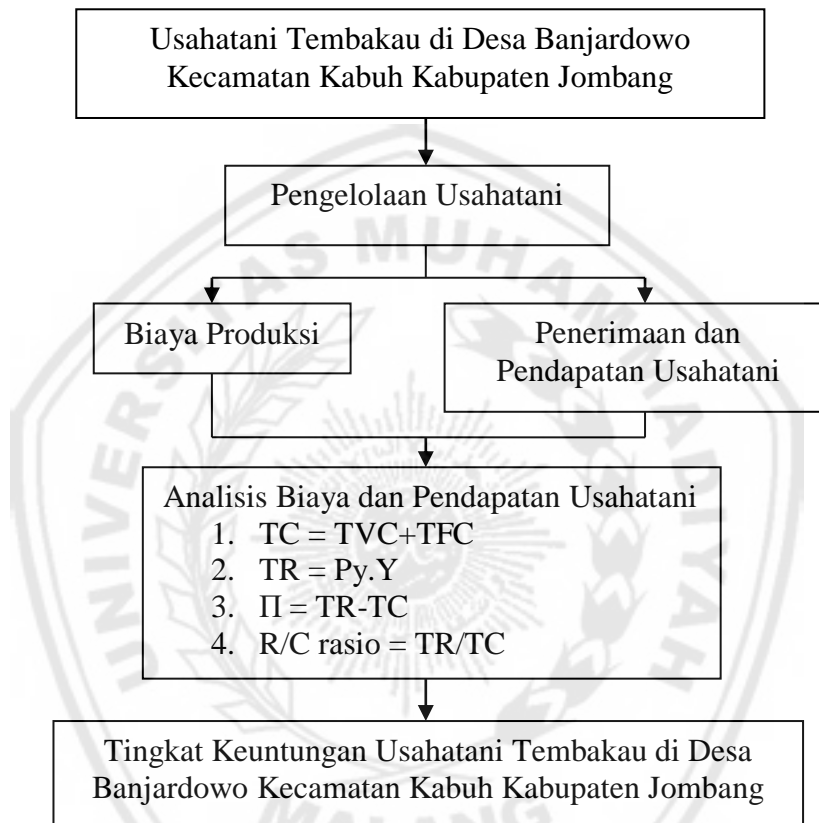
PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

2.3 Kerangka Pemikiran

Analisis terhadap pendapatan para petani tembakau di Desa Banjardowo Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang menjadi suatu tolak ukur atas keberhasilan para petani dalam melakukan pengelolaan sistem petanian tersebut. Pendapatan para petani ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan yang diperoleh sehingga proses pengendalian pengelolaan sangat menentukan besar kecilnya

pendapatan yang akan diterima. Bagi petani tembakau di Desa Banjardowo Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang upaya untuk memberikan penilaian atas kelayakan usaha terkait dengan analisis usaha tani yang dilakukan sangatlah penting.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian